

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA KONSELOR DAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM MENGURANGI PERASAAN TRAUMATIK DI P2TP2A

Wa Ode Ulfa Mpali¹ Jenny Maria Fatimah² Arianto³

¹Departemen Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin Makassar
email: odeulfam@gmail.com

²Departemen Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin Makassar
email: arianto.uh@yahoo.com

ABSTRACT

Wa Ode Ulfa Mpali, Interpersonal Communication Analysis of Counselors and Women Victims of Domestic Violence in Efforts to Reduce Traumatic Feelings in P2TP2A (Integrated Service Center for Empowering Women and Children) South Sulawesi. (supervised by Arianto and Maria Jenny Fatimah)

This study aims to analyze Counselors and women victims of domestic violence to reduce traumatic feelings in P2TP2A South Sulawesi, build the communication interpersonal to counselors and women domestic violence and describe the supporting and inhibiting factors of the counselor and women domestic violence.

This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach, taking the source of research data through interviews, observation and documentation studies.

The results showed The process of establishing relationships between counselors and victims of domestic violence Establishing relationships between domestic violence women by counselors P2TP2A (Empowering Women and Child Protection in South Sulawesi) that the main tasks of the UPT P2TP2A center protect clients and ensure client desires are fulfilled including legal protection, counselors and psychological assistants as a process of undergoing relationships, interpersonal communication occurs between clients and women victims of domestic violence occurs in the context of one communicator with one communication, or one communicator with two communicants at P2TP2A also trying to improve human relations, resolve personal conflicts, reduce uncertainty and share knowledge and experience with people other. Relationships are used as a way to talk about emotional intimacy. This study found the supporting factors professionalism and facilities and infrastructure while inhibiting Semantic Barriers and barriers to communicants and targets

Keywords: Interpersonal Communication

ABSTRAK

Wa Ode Ulfa Mpali, Analisis Komunikasi Interpersonal Konselor dan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Upaya Mengurangi Perasaan Traumatis di P2TP2A (Pusat Layanan Terpadu untuk Pemberdayaan Perempuan dan Anak-anak) Sulawesi Selatan. (Dibimbing oleh Arianto dan Maria Jenny Fatimah)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Konselor dan perempuan korban KDRT untuk mengurangi perasaan traumatis di P2TP2A Sulawesi Selatan, membangun komunikasi antarpribadi dengan Konselor dan KDRT perempuan dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat dari konselor dan kekerasan dalam rumah tangga perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengambil sumber data penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan Proses membangun hubungan antara konselor dan korban kekerasan dalam rumah tangga Membangun hubungan antara kekerasan dalam rumah tangga perempuan oleh konselor P2TP2A (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Sulawesi Selatan) bahwa tugas utama dari pusat UPT P2TP2A melindungi klien dan memastikan keinginan klien terpenuhi termasuk perlindungan hukum,

konselor dan asisten psikologis sebagai proses menjalani hubungan, komunikasi yang dipersonalisasi terjadi antara klien dan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikasi, atau satu komunikator dengan dua komunikan di P2TP2A juga berusaha untuk meningkatkan hubungan manusia, menyelesaikan konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Hubungan digunakan sebagai cara untuk membicarakan keintiman emosional. Studi ini menemukan faktor-faktor pendukung profesionalisme dan fasilitas dan infrastruktur sambil menghambat Semantic Barriers dan hambatan untuk komunikan dan target

Katakunci: Komunikasi interpersonal

PENDAHULUAN

Proses komunikasi antar manusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu perkenalan, pendekatan sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah. Salah satu bentuk dari pola komunikasi adalah komunikasi interpersonal

komunikasi interpersonal berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi yang menimbulkan trauma mendalam, mengurangi ketidakpastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Hubungan digunakan sebagai cara untuk berbicara tentang persahabatan yang kita anggap punya arti. Hubungan dapat melibatkan keintiman emosional atau seksual.

Dewasa ini banyak kekerasan rumah tangga yang terjadi terutama pihak perempuan, baik kekerasan, fisik, psikis, ekonomi, maupun seksual mereka dapatkan, di Indonesia seringkali menjunjung tinggi konsep patriarki sehingga Posisi perempuan di masyarakat, terutama dalam dikotomi publik dan privat (domestik), (Abdullah, 1997) menyebutnya sebagai sosok yang cenderung identik dengan dunia domestik. Hal ini berkenaan dengan peran perempuan yang muncul dalam kapasitasnya sebagai seorang ibu dan istri di dalam rumah tangga.

Meneguhkan adanya konstruksi sosial perempuan di dalam masyarakat, secara normatif membentuk pemikiran pasti tentang bagaimana cara kita memandang perempuan. Terlepas dari sejumlah perkembangan globalisasi yang menjadikan perempuan untuk lebih bebas dalam berekspresi, pada kenyataannya pemahaman ini masih terbatas dengan nilai-nilai sosial tertentu yang secara tidak langsung membentengi pemikiran masyarakat dalam mengkonstruksikan seorang perempuan.

Berangkat dari pemikiran di atas, muncul adanya semangat untuk membebaskan perempuan atas perlakuan dan stereotip yang diterimanya, salah satunya adalah melalui mewujudkan kesetaraan bagi perempuan melalui pemberdayaan. (Roesady, 2006, p. 80)

Memandang upaya pemberdayaan sebagai proses yang menjadikan perempuan untuk mampu menentukan pilihannya secara mandiri dan bijaksana. Konsep ini menawarkan titik terang terhadap posisi dan peran sosial perempuan yang setara dengan laki-laki, terbebas dari kemiskinan, kebodohan, serta sejumlah faktor yang mampu menghambat pengembangan diri para perempuan, dan muncul sebagai salah satu alternatif dalam konsep pemberdayaan perempuan

Meneguhkan adanya konstruksi sosial perempuan di dalam masyarakat, secara normatif membentuk pemikiran pasti tentang bagaimana cara kita memandang perempuan. Terlepas dari sejumlah perkembangan globalisasi yang menjadikan perempuan untuk lebih bebas dalam berekspresi, pada kenyataannya pemahaman ini masih terbatas dengan nilai-nilai sosial tertentu yang secara tidak langsung membentengi pemikiran masyarakat dalam mengkonstruksikan seorang perempuan.

Berangkat dari pemikiran di atas, muncul adanya semangat untuk membebaskan perempuan atas perlakuan dan stereotip yang diterimanya, salah satunya adalah melalui mewujudkan kesetaraan bagi perempuan melalui pemberdayaan. (Roesady, 2006, p. 80)

Memandang upaya pemberdayaan sebagai proses yang menjadikan perempuan untuk mampu menentukan pilihannya secara mandiri dan bijaksana. Konsep ini menawarkan titik terang terhadap posisi dan peran sosial perempuan yang setara dengan laki-laki, terbebas dari kemiskinan, kebodohan, serta sejumlah faktor yang mampu menghambat pengembangan diri para perempuan, dan muncul sebagai salah satu alternatif dalam konsep pemberdayaan perempuan ini.

Pada prinsipnya rumah tangga merupakan tempat berlindung bagi seluruh anggota keluarga. Namun kenyataannya, keluarga bisa menjadi tempat penderitaan dan penyiksaan karena permasalahan rumah tangga yang terkadang diselesaikan dengan cara-cara yang kurang beretika, salah satunya dengan tindakan kekerasan.

Berbagai macam penyebab dan faktor dijadikan alasan sehingga kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi. Namun, yang menarik perhatian publik adalah kekerasan yang menimpa kaum perempuan (istri). Apalagi jika kekerasan tersebut terjadi dalam ruang lingkup rumah tangga. Seringkali tindak kekerasan ini disebut *hidden crime* (kekerasan yang tersembunyi).

Disebut demikian karena baik pelaku dan korban berusaha untuk merahasiakan perbuatan tersebut dari pandangan publik. Kadang juga disebut *domestic violence* (kekerasan domestik), karena terjadinya kekerasan di ranah domestik. (Soeroso, 2010: 1).

Gerakan pemberdayaan Perempuan dan Anak merupakan gerakan nasional yang terfokus pada pembangunan masyarakat. Secara sederhana, gerakan ini tumbuh dari bawah, dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat guna mewujudkan keluarga sejahtera, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berbudi luhur, sehat, mandiri, sekaligus mencerminkan adanya kesetaraan gender dan kesadaran hukum.

Keberadaan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di pihak lain justru memunculkan stereotip tertentu sebagai gerakan yang menghubungkan antara kekuasaan negara dengan aspek sosial, budaya, ideologi, politik, serta ekonomi, terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah. (Suryakusuma, 2011) menjelaskan adanya konstruksi sosial keperempuanan yang diungkap sebagai konsep perantara hegemoni negara terhadap sektor-sektor lingkungan.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Komisi Nasional (KOMNAS) Hak Asasi Manusia Perempuan dari tahun 2018 hingga tahun 2019 Sementara angka kekerasan terhadap perempuan berdasarkan provinsi yang tertinggi berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun ini Jawa Tengah menjadi tertinggi (2,913) lalu DKI Jakarta (2.318) dan Jawa Timur (1,944). Tahun sebelumnya angka kekerasan tertinggi adalah DKI Jakarta (1.999), kedua Jawa Timur (1.536) dan ketiga Jawa Barat (1.460), tetapi tingginya angka tersebut belum tentu menunjukkan banyaknya kekerasan di propinsi tersebut.

KAJIAN LITERATUR

komunikasi interpersonal yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan (Pace, 1979) bahwa “interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting”. (Cangara, 2016, p. 36).

Komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikasi (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadic: komunikasi tiga orang). Lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. (Vardiansyah, 2004)

komunikasi interpersonal berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Hubungan digunakan sebagai cara untuk berbicara tentang persahabatan yang kita anggap punya arti. Hubungan dapat melibatkan keintiman emosional atau seksual.

Hubungan juga digunakan secara lebih umum merujuk kepada satu unit sosial dengan dengan satu unit lainnya, seperti guru dan siswa, orang tua dan anak, majikan dan karyawan, atau dokter dan pasien. Dalam arti paling dasar, sebuah hubungan terbentuk ketika terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan secara timbal balik, yaitu ketika dua atau lebih individu saling mempertimbangkan dan saling menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal mereka satu sama lain.

Pengolahan pesan timbal balik sedemikian, yang boleh kita sebut komunikasi interpersonal, adalah cara-cara di mana semua jenis hubungan diawali, berkembang, tumbuh, dan kadang memburuk. (ruben, 2013, p. 268).

Fase komunikasi Interpersonal menurut (ruben, 2013, p. 285) yaitu:

- Memutuskan untuk menghadapi masalahnya secara terbuka
- Berhadapan
- Negosiasi dan diskusi
- Menjajaki kemungkinan perbaikan dan rekonsiliasi
- Menaksir biaya penarikan diri atau pengurangan keintiman
- Pemisahan

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

Ciri-ciri komunikasi diadik menurut (Mulyana, 2001, p. 73) yaitu:

- Pihak-pihak komunikasi yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat
- Pihak-pihak berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan.
- Pihak-pihak berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak.

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius (Cangara, 2016, p. 36).

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di kota Makassar, tepatnya di kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A). yang berlokasi di Jl. Hertasing IV. Di lokasi penelitian ini, peneliti memperoleh data, penelitian baik yang bersifat data primer maupun data sekunder. Alasan lainnya adalah dapat memudahkan peneliti memperoleh semua data dan proses wawancara dengan semua informan.

Teknik observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di kantor P2TP2A pada awal proses penelitian ini. Hal – hal yang diamati dalam proses observasi antara lain; lokasi P2TP2A kota Makassar, fasilitas - fasilitas P2TP2A Makassar, fasilitas penanganan keluhan, dan cara berkomunikasi konselor dan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) untuk memahami kondisi korban KDRT sebagai objek penelitian.

HASIL

Proses menjalin komunikasi interpersonal antara konselor dan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam mengurangi perasaan traumatik di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulawesi Selatan

Di dalam suatu organisasi atau instansi, sangat diperlukan komunikasi yang efektif demi kelancaran berjalannya kegiatan. Yang dimaksud dengan komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang efektif dan tepat sasaran. Dalam komunikasi tersebut, efektifitas komunikasi diukur dari adanya keterbukaan antara pihak yang melakukan komunikasi, saling mendukung antara pihak yang melakukan komunikasi, bersikap positif, saling memahami antara pihak yang saling melakukan komunikasi, kesetaraan antara pihak yang melakukan komunikasi.

1. Empati

hakikat empati dalam penelitian ini adalah melihat upaya dari petugas P2TP2A untuk merasakan apa yang dirasakan korban KDRT seperti dari trauma psikisnya, atau bahkan hal pribadi lainnya, serta memahami sikap dan perilaku korban kekerasan kekerasan yang cenderung tertutup akibat trauma psikis yang korban kekerasan KDRT perempuan terima. Peneliti melihat bagaimana petugas menunjukkan Ekspresi wajah dalam mendengarkan cerita korban KDRT, kontak mata dan sentuhan yang ditunjukkan petugas P2TP2A kepada korban kekerasan KDRT.

2. Dukungan

Selain empati, dibutuhkan dukungan ke korban KDRT, klien yang melapor adalah klien yang berani mengungkapkan identitas diri dalam keadaan rapuh dan tidak berdaya dukungan dari P2TP2A merupakan hubungan interpersonal yang efektif dimana terdapat sikap saling mendukung. Hubungan yang efektif antara petugas P2TP2A dan korban KDRT agar tercapai tujuan bersama, yaitu petugas dalam hal ini sebagai komunikator bertujuan menyembuhkan trauma psikis yang dialami korban KDRT, korban harus memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

saat dukungan klien didapatkan tugas dari konselor selanjutnya memberikan motivasi kepada klien , motivasi berupa hak perempuan untuk merasa nyaman, tenang, dan aman dalam berkehidupan sosial, membangkitkan kepercayaan diri klien dan meyakinkan keputusan tidak selalu berakhir baik, pisah bukan berarti akhir dari segalanya. Konselor mengemukakan:

3. Motivasi

Motivasi ini agar korban menyadari dirinya lepas dari rasa bersalah, perlakuan yang sering dihadapi, dan langkah-langkah apa yang diambil klien untuk kehidupan selanjutnya. Banyak trauma dan kekejaman yang P2TP2A dengarkan sebagai pendamping. Tidak mudah bagi klien, tapi bagi P2TP2A juga berat.

Pendamping klien kekerasan tidak hanya harus bermental kuat, tapi juga harus bisa mendorong para klien agar bisa berdaya di atas kakinya sendiri karena kebanyakan dari mereka bertahan dalam rantai kekerasan akibat ketergantungan ekonomi. Menyediakan tempat aman sementara serta mengakomodasi kebutuhan penyintas adalah salah satu cara untuk menguatkan penyintas secara perlahan agar mereka bisa berdaya.

4. Bersikap Positif

Bersikap positif terhadap kejadian yang dihadapi klien menghargai klien, berpikir positif terhadap klien, tidak menaruh rasa curiga berlebihan, meyakini pentingnya klien, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama merupakan langkah mengurangi perasaan traumatik yang dihadapi klien. Sikap yang dimaksud adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal, dalam hal ini petugas P2TP2A dan perempuan korban KDRT, harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Bentuk perilaku positif artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal.

Tujuan bersikap positif menunjukkan kemampuan petugas P2TP2A dalam membangun suasana yang nyaman pada saat proses pendampingan. Adanya sikap kesetaraan juga membantu klien merasa nyaman. Kesetaraan berarti harus ada pengakuan secara tersirat bahwa kedua pihak sama-sama bernilai, berharga dan saling memerlukan. Kesetaraan berarti menerima pihak lain diluar kesadaran. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan klien, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran klien, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah yang baik, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal terjadi antara klien dan perempuan klien kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikasi, atau satu komunikator dengan dua komunikan di P2TP2A juga berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Hubungan digunakan sebagai cara untuk berbicara tentang keintiman emosional. Hal ini disampaikan oleh Ruben, 2013 tentang fase komunikasi interpersonal adanya cara-cara dimana semua jenis hubungan diawali, berkembang, tumbuh, dan kadang memburuk.

Klien dan konselor melakukan percakapan, bercakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, konselor, dan pendamping psikolog adalah pendamping yang paling bisa mengurangi ketidakpastian dalam diri klien dan mengurangi trauma. Pendamping hukum adalah akhir dari tiap masalah yang dihadapi klien. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi yang pertama bagaimana konselor mencari citra publik lapisan terluar seseorang yang dapat dilihat secara langsung. Seperti data biografi, untuk mengurangi perasaan trauma pendamping psikolog melakukan komunikasi yang lebih mendalam merujuk kepada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik, apa yang dirasakan klien dan bentuk kekerasan seperti apa yang terjadi sehingga klien merasa cemas dan terganggu.

Menurut Morissan, 2010 pada teori penetrasi sosial terkait masalah kedalaman terdapat beberapa hal yang penting yang harus diperhatikan, pertama pergantian atau perubahan yang terjadi pada lapisan dalam memberikan efek yang lebih besar dibandingkan perubahan yang terjadi pada lapisan luar (berupa biodata klien). Karena gambaran public terhadap diri individu, atau lapisan luar, menunjukkan hal-hal yang dapat dilihat orang lain secara langsung, maka jika terjadi perubahan pada lapisan luar, kita dapat berharap konsekuensi atau efek yang dihasilkan. Kedua semakin dalam hubungan yang terjadi maka semakin besar peluang seseorang untuk merasa tidak berdaya dan lemah.

Pada umumnya klien mempunyai kontrol privat dalam menceritakan permasalahan yang dihadapi seberat apapun klien percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja yang boleh mengakses informasi ini, hal ini sejalan dengan teori manajemen privasi komunikasi Schoeman, 2006 apa yang membuat suatu hal privat adalah sebagian besarnya merupakan pentingnya hal ini bagi konsepsi kita akan diri kita sendiri dan bagi hubungan kita dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori dialektika hubungan West and Turner, 2007 Didasarkan pada empat asumsi pokok yang merefleksikan argumen mengenai hidup berhubungan antara konselor dan perempuan korban KDRT:

- hubungan tidak bersifat linear
- hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan.
- Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan
- Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

Asumsi paling penting yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa hubungan tidak terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear. Sebaliknya, hubungan terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan kontradiktif. Klien yang bersikap negatif berhadapan dengan konselor P2TP2A yang bersikap positif.

Asumsi kedua dari dialektika hubungan mengajukan pemikiran akan proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses ini sebagai kemajuan yang linear. Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontraksi-kontraksi yang terjadi.

Asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan saat perempuan korban KDRT memulai menceritakan kejadiannya dan saat Konseling mendengarkan keluhan korban selalu tercipta ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara yang berbeda-beda, tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan dan salah satu tugas komunikasi kita yang utama adalah mengelola ketegangan-ketegangan ini.

Asumsi terakhir dari teori dialektika relasional berkaitan dengan komunikasi. Secara khusus, teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka.

KESIMPULAN

Komunikasi Interpersonal terjadi antara klien dan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikasi, atau satu komunikator dengan dua komunikan di P2TP2A juga berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Hubungan digunakan sebagai cara untuk berbicara tentang keintiman emosional.

Klien dan konselor melakukan percakapan, bercakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, konselor, dan pendamping psikolog adalah pendamping yang paling bisa mengurangi ketidakpastian dalam diri klien dan mengurangi trauma. Pendamping hukum adalah akhir dari tiap masalah yang dihadapi klien. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi yang pertama bagaimana konselor mencari citra publik lapisan terluar seseorang yang dapat dilihat secara langsung. Seperti data biografi, untuk mengurangi perasaan trauma pendamping psikolog melakukan komunikasi yang lebih mendalam merujuk kepada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik, apa yang dirasakan klien dan bentuk kekerasan seperti apa yang terjadi sehingga klien merasa cemas dan terganggu.

REFERENSI

- Ruben, b. d. (2013). komunikasi dan perilaku. jakarta:
- Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana, D. (2001). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vardiansyah, D. (2004). Pengantar Komunikasi Pendekatan Taksonomi. Bogor: Ghalia Indonesia.